

## **POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

<sup>1</sup>Duwi Meisareni, <sup>2</sup>Mahyuddin Arif  
Email: [Mahyudiinarif149@gmail.com](mailto:Mahyudiinarif149@gmail.com)  
Dosen STAI An-Nadwah Kuala Tungkal  
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dakwah, hambatan dan solusi Ustad di TPA *Sullam At-Taufiqy* Muhmud Riyadh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada santri. Adapaun Pendekatan penelitian pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumensi, dan menggunakan analisis Miles and Huberman, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa : Hal yang dilakukan oleh ustad tersebut adalah bentuk komunikasi verbal, dengan penanaman aqidah, penanaman nilai ibadah, penanaman nilai akhlak. Hambatan yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan, dan kehendak santri yang masih ingin bermain pada saat jam belajar, dengan demikian para ustadz memberikan pengertian dengan melakukan pendekatan secara baik dan membujuk agar santri dapat tenang dan tetap fokus dalam menerima pelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pola Komunikasi Ustadz dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Santri TPA *Sullam At-Taufiqy* Pematang Lumut yaitu pola komunikasi kelompok, ustadz dan ustadzah merupakan sumber pesan dalam memberikan pemahaman nilai aqidah, ibadah dan akhlak kepada seluruh santri. Hambatan Komunikasi Ustadz yaitu dari faktor eksternal dan internal. Solusi hambatan komunikasi ustadz dalam menanamkan nilai-nilai agama di TPA *Sullam At-Taufiqy* Pematang Lumut yaitu dengan melakukan pendekatan dengan komunikasi persuasif.

**Keyword** : Pola Komunikasi, Nilai Agama, Santri

### **A. Pendahuluan**

Dalam perkembangan zaman pada saat ini, agama diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan anak-anak dan remaja yang semakin sibuk dengan media telekomunikasi yang cenderung mengarahkan penggunaanya lebih banyak bermain ketimbang mempelajari ilmu agama. Sebagai umat beragama Islam merupakan suatu keharusan untuk memahami dan

mendalami seluruh ajaran agama agar dapat membedakan perbuatan hak dan batil, salah satunya adalah dengan belajar di taman pengajian anak dan pondok-pondok pesantren. Hal ini yang kemudian menjadi suatu pengetahuan dalam kehidupan mengenai nilai-nilai yang hakiki dan bermanfaat dalam kehidupan.

Taman pengajian anak atau yang disingkat dengan (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat sekitar yang mana lembaga tersebut mengajarkan mengenai pengetahuan keagamaan sejak usia dini. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tentu memiliki pola komunikasi yang diaplikasikan dalam proses pengembangan anak dengan terarah dan konstruktif.

“Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan non-formal yang lahir atas dasar tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan agama.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. “Abu Ahmadi mengartikan lembaga non-formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal).<sup>2</sup>

Sebagai suatu lembaga non-formal yang berbasis keagamaan, taman pengajian anak merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan dalam menanamkan akhlak kepada santrinya. Pada praktiknya, proses pendidikan di Taman pengajian anak ini tidak hanya diajarkan bagaimana cara membaca Al-Quran saja, akan tetapi para ustad/ustadzah juga memberikan pendidikan lain menyangkut nilai-nilai keagamaan yang harus diketahui kepada santri-santrinya.

Sama halnya pada TPA Sullam At-Taufiqy yang terdapat di Desa Pematang Lumut Kabupaten Tanjung Jabung Barat, lembaga ini merupakan taman pengajian anak usia dini dalam memberikan pendidikan tentang Al-Qur'an. Selain itu para ustad dan ustajah juga memberikan pengetahuan

---

<sup>1</sup> Hatta Abdul Malik, “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang”, dalam Dimas, Vol. 13/No.2/2013, Hlm. 389

<sup>2</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 284

## **POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

tentang ilmu Fiqh, tauhid, tasawuf, khat dan imlak. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini tidak hanya melihat sejauh mana penguasaan materi yang diserap santrinya, akan tetapi meliputi semua aspek nilai-nilai keagamaan.

Selain pengetahuan, nilai-nilai keagamaan juga menjadi dasar yang ditanamkan kepada siswa melalui praktek dalam pembiasaan yang dilakukan santri pada setiap hari di lingkungannya. Menanamkan nilai-nilai agama Islam pada santri merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang baik kepada seluruh santrinya, hal ini tentu membutuhkan komunikasi yang baik antara ustadz dan santrinya dengan pola komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya. Hal ini untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu juga.<sup>3</sup>

Desa Pematang Lumut merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang diketahui sangat kental akan ke-Islaman, tidak heran jika anak-anak berbondong-bondong untuk mengaji al-qur'an. Akan tetapi tentu kita harus melihat *output* dari hasil sebuah pengajaran pada pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap seluruh santrinya, hal ini yang mendasari bahwa sebuah komunikasi harus dilakukan dengan baik agar pesan benar-benar sampai dan tepat sasaran.

Mekanisme yang diterapkan dalam suatu pengajaran dalam pengajian al-qur'an terhadap anak-anak sangat berbeda dengan remaja, karena santrinya

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, Hlm. 5-10

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

masih berusia 7 sampai 12 tahun oleh karena itu dalam penyampaian materi dibutuhkan komunikasi atau pendekatan khusus. Lain halnya pendidikan di pondok pesantren dalam melakukan pengejaran para ustad/ustazah menggunakan komunikasi satu arah, dimana ustad/ustazah hanya memberikan materi dan santri menyimak apa yang disampaikan. Untuk itu komunikasi yang diterapkan ustadz dan ustadjah harus memiliki pola komunikasi yang baik agar dapat menstimulus seluruh santrinya dapat memahami dan dimengerti.

**B. Metodologi**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara membuat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>4</sup>

Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>5</sup>

Tekhnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tekhnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

---

<sup>4</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>5</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 9

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>6</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

Metode Observasi (Pengamatan) Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>7</sup> Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Metode Dokumentasi Dokumen merupakan metode pengumpulan data, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa yang dimaksud analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Untuk itu, meka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berartimerangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

---

<sup>6</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), Hlm. 224

<sup>7</sup> *Ibid*, Hlm. 226

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm.. 226

<sup>9</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hlm. 73.

<sup>10</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 191.

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

c. Verifikasi / penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Selain menggunakan langkah di atas, analisis data juga menggunakan rumus persentase sebagai berikut :<sup>11</sup>

d. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data<sup>12</sup>.

### C. Hasil Penelitian

Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap.<sup>13</sup> Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin “communicatus” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, kata komunikasi mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut Webster *New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.<sup>14</sup>

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal

---

<sup>11</sup> Sujdijono, Anas.. *Statistik Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press2009), Hlm. 22

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2013).Hlm.241

<sup>13</sup> Riswandi, Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama), Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009), Hlm.44.

<sup>14</sup> Riswandi, Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama), Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, Hlm. 1

## **POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.<sup>15</sup>

Pendidikan agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan agar mengetahui atau landasan dalam hidup yang menjadikan sebuah tuntunan, dan hal ini tentunya dapat dibentuk dari awal saat usia anak berumur 7 hingga 12 tahun. Orang tua seyogyanya bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, akan tetapi hal tersebut tidak semua orang tua mampu untuk melakukannya karena keterbatasan ilmu pengetahuan terkait agama Islam. Hal ini yang kemudian menjadi proses dalam menyongsong masa depan agar mampu memahami agama sejak awal pada usia-usia anak-anak. Sesuai observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan terkait penanaman nilai agama terhadap anak-anak banyak orang tua menitipkan pada taman pengajian-pengajian agar nilai-nilai islam tertanam dari kecil hingga dewasa.

Pengajian Anak (TPA) seperti *Sullam At-Taufiqy* merupakan tempat pengajian anak-anak yang dilakukan setelah waktu sholat ashar, tidak sedikit orang tua menitipkan anak-anaknya di TPA dalam menggali atau belajar mengaji. Dalam memberikan sebuah nilai-nilai keIslaman kepada seluruh santri, serorang ustad tentu telah memiliki pola komunikasi yang dilakukan agar santrinya dapat mudah paham dan mengerti.

Pola komunikasi merupakan cara dimana ustad/ustazah dan santri melakukan transaksi pesan yang bertukar, pola komunikasi sangat berperan dalam membangun dan memberi pemahaman terhadap penerima pesan secara keseluruhan.

Agar pesan dapat sampai dengan baik dalam upaya memberikan pemahaman kepada santri maka membutuhkan pola komunikasi dalam menyampaikan sebuah materi. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting bagi seluruh ustad dan ustazah, agar seluruh santri dapat memahami sesuai dengan harapan seluruh tenaga pendidik. Pola komunikasi yang dilakukan oleh ustadz di TPA *Sullam At-Taufiqy* adalah komunikasi Personal yaitu

---

<sup>15</sup> Ngalimun, Komunikasi Interpersonal, 46

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

dengan memberikan pengajaran secara langsung atau tatap muka bersama santri-santri dengan metode berceramah dan tanya jawab. TPA *Sullam At-Taufiqy* mempelajari terkait akidah, akhlak, fiqh dan lain-lain.

Komunikasi personal di bagi menjadi dua, yaitu Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri sendiri. Berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Kemudian Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana menjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi seperti ini bisa berlangsung secara berhadapan muka, dan bisa juga melalui medium telepon. <sup>16</sup>

Selain itu komunikasi personal juga ada komunikasi Kelompok, komunikasi kelompok adalah komunikasi antar seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama- sama dalam bentuk kelompok. Karakteristik komunikasi kelompok adalah: (1) Langsung dan tatap muka (2) Lebih terstruktur (3) Formal dan rasional (4) Dilakukan secara sengaja (5) Para peserta lebih sadar atas tanggung jawabnya masing-masing.<sup>17</sup>

Dengan pola komunikasi yang dilakukan, TPA *Sullam At-Taufiqy* memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada santri dengan tiga aspek yaitu Pemahaman nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Aqidah merupakan membahas tentang keyakinan dalam beragama dan tentunya merupakan salah satu pondasi bagi seluruh santri. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat proses komunikasi yang digunakan, proses ini yang kemudian masuk ke seluruh benak dan pikiran santri secara bersamaan. Membiasakan santri mengawali doa sebelum memulai pembelajaran merupakan bentuk penanaman rutinitas dan sangat berperan pada kehidupan di luar sekolah. Kebiasaan ini menandakan adanya nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam aqidah santri secara tidak langsung pada suatu tindakan dan perbuatan.

---

<sup>16</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, cet. I (Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2007), hlm 107

<sup>17</sup> Ibid., Hlm. 124-125.

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

Ibadah salah satu tujuan yang menjadi prioritas bagi TPA *Sullam At-Taufiqy*, karena ibadah merupakan suatu amal pahala yang harus dilakukan seluruh insan manusia sebagai wujud penghambaan kepada Allah *Subhanawata'ala*. Pemahaman nilai ibadah ini yang nantinya akan menjadi pondasi bagi seluruh santri agar semakin paham dan apa hakikat manusia sesungguhnya, tidak lain dan tidak bukan untuk beribadah kepada Allah. Penanaman nilai-nilai ibadah tidak cukup hanya dengan melihat lantas mempraktekan apa yang dilihat, pengamalan ibadah harus diberikan petunjuk oleh guru atau ustadz yang memiliki wawasan agat tidak salah paham. Pesan sebuah komunikasi membentuk keadaan yang mengharuskan seluruh ustadz dan ustazah dapat menyampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh santri, pesan yang sampai akan mengantarkan pemahaman bagi seluruh santri. Penyampaian pesan yang sederhana tentu akan memudahkan santri untuk cepat paham terhadap apa yang diajarkan dan tentunya sangat mengutamakan pemahaman bukan kecepatan.

Penanaman nilai-nilai Islam yang lain di TPA *Sullam At-Taufiqy* adalah akhlak. Akhlak juga merupakan unsur terpenting yang harus diketahui seluruh santri, pengetahuan akhlak juga memberikan kontribusi terhadap baik dan buruknya suatu perbuatan. Penanaman nilai akhlak dapat menjadi filter bagi santri untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu akhlak sangat penting untuk dipelajari dan ditanamkan kepada seluaruh santri, karena menyangkut baik dan buruknya sebuah perbuatan.

Dalam memberikan pengajaran terkait akhlak dapat dilakukan memberikan contoh yang dapat diliat secara langsung oleh para santri. Dengan demikian secara tidak langsung yang dilakukan oleh ustad tersebut merupakan komunikasi non verbal melalui tanda, atau simbol-simbol yang membentuk sebuah tindakan yang baik selain penyampaian secara lisan dan tulisan. Komunikasi merupakan “proses penyampaian pesan oleh

## **POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.<sup>18</sup>

Komunikasi yang dilakukan ustad kepada santri di atas merupakan komunikasi antar pribadi, yaitu dengan senantiasa memberikan pemahaman yang baik kepada komunikan. komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antara individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain (komunikan), sedangkan yang satu (komunikan) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber (komunikator). Komunikasi itu terus tumbuh dan berkembang hingga dicapai persepsi dan tujuan bersama.<sup>19</sup>

Seorang komunikator dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, diantaranya tergantung dengan bentuk atau pola komunikasi yang dibangun oleh komunikator ketika berinteraksi pada komunikan. Dalam interaksi sosial pola komunikasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu:<sup>20</sup>

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikator sebagai pemberi aksi dan komunikan penerima aksi. Dalam proses pengajaran seorang guru (kyai) lebih aktif dalam menyampaikan bahan pengajaran, sedangkan peserta didik (santri) hanya bisa menerima apa yang disampaikan oleh kyai tanpa berkomentar apapun.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu komunikator berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya komunikan bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi. Demikian halnya komunikan, bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi.

---

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. (Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2006), Hlm. 31

<sup>19</sup> Lawrence dan Rogers, Pengertian Komunikasi, (Jakarta: Alfabeta, 1981), Hlm.. 47

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), Hlm. 9-10.

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada orang banyak. Di sini komunikasi dituntut aktif dari pada komunikator

**Hambatan Komunikasi**

Dalam menyemapaikan suatu pesan baik dalam percakapan maupun pada saat proses pembelajaran tidak jarang terjadi suatu penghambat dalam membarikan pemahan kepada santri, hal ini tentu dipengaruhi dari faktor baik itu eksternal maupun internal dari siswa itu sendiri. Sama halnya pada TPA *Sullam At-Taufiq* yang merupakan sekolah yang dikhususkan kepada anak-anak rentan usia lima tahun ke atas yang memiliki tingkat pemikiran yang berbeda-beda dalam menangkap pesan yang disampaikan.

Anak usia tujuh hingga dua belas tahun tahun pada umumnya anak-anak sangat gemar bermain, tidak heran ketika saat dalam proses belajar mengajar suasana sangat riuh. Suasana riuh dalam proses belajar tentu membuat pesan menjadi bias, dalam kata lain pesan tidak terdengar secara jelas. Sifat emosional yang masih melekat pada santri masih terlihat dan harus dilakukan pembinaan, agar proses belajar dapat seimbang. Proses komunikasi merupakan faktor utama dalam mengendalikan tindakan emosional santri, dengan demikian perlulah seorang ustadz bekerja ekstra sesuai situasi dan kondisi.

Menurut Fajar. terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi , yaitu salah satunya Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.<sup>21</sup>

Hambatan dalam komunikasi pasti akan terjadi dalam setiap transaksi pesan, baik secara formal maupun non formal, akan tetapi hambatan komunikasi dapat diatasi dengan cara melihat atau mengamati terhadap

---

<sup>21</sup> Fajar M. 2009. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Graham Ilmu.

## **POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

seluruh penerima pesan apa yang kita sampaikan. Jika yang dihadapi adalah anak-anak, maka pola komunikasi juga harus menyesuaikan berdasarkan tingkat pemahaman anak-anak. Keberhasilan suatu pesan yang disampaikan tentu memberikan pemahaman yang baik kepada seluruh penerima pesan dan begitu juga sebaliknya dalam proses komunikasi yang dilakukan secara langsung.

Hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.<sup>22</sup>

Gangguan atau hambatan itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal yaitu:

### **1. Hambatan Internal**

Hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik.

### **2. Hambatan Eksternal**

Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Contoh lainnya, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat

---

<sup>22</sup> Hafied Canggara, 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Hlm.. 153

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

menyebabkan salah pengertian. Ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan komunikasi, antara lain:<sup>23</sup>

a. Gunakan umpan balik (*feedback*)

Setiap orang yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik bahasa verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.

b. Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik.

Setiap individu merupakan pribadi yang khas yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami, seseorang dapat menggunakan taktik yang tepat dalam berkomunikasi.

c. Gunakan komunikasi langsung (*face to face*)

Komunikasi langsung dapat mengatasi hambatan komunikasi karena sifatnya lebih persuasif. Komunikator dapat memadukan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Disamping kata-kata yang selektif dapat pula digunakan kontak mata, mimik wajah, bahasa tubuh lainnya dan juga meta-language (isyarat diluar bahasa) yang membuat komunikasi lebih berdaya guna.

d. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah

Kosakata yang digunakan hendaknya dapat dimengerti dan dipahami jangan menggunakan istilah-istilah yang sukar dimengerti pendengar. Gunakan pola kalimat sederhana karena kalimat yang mengandung banyak anak kalimat membuat pesan

Melakukan pendekatan dalam mengatasi segala hambatan adalah merupakan suatu keharusan, yang menjadi kunci utama adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan dalam memberikan pengertian kepada seluruh murid atau santri. Dari pendekatan tersebut akan tercipta sebuah solusi dari

---

<sup>23</sup> Kris Cole, *Komunikasi Sebening Kristal* Bandung: PT. Mizan Pustaka (2005). Hlm. 102-103.

## **POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

hambatan yang terjadi, terlebih dalam menghadapi anak-anak yang emosionalnya masih labil dan senang bermain.

Pendekatan yang dilakukan oleh ustadz di atas merupakan suatu tindakan komunikasi persuasif, dengan tidak memberikan larangan keras dalam mendidik dan juga tidak membiarkan apa yang dilakukan santri. Komunikasi dengan menggunakan Bahasa yang lembut akan memberikan efek dan konsekuensi, efek yang ditimbulkan bisa berupa saling pengertian dan konsekuensi yang ditimbulkan juga bisa berupa kegagalan. Peran tenaga pendidik dapat dilakukan dalam sebuah kegemaran yang dilakukan oleh santri, sekaligus menjadi bahan contoh dalam memberikan teladan yang baik secara tidak langsung dalam menjadi perhatian.

Menjadi teladan yang baik terhadap santri dan menggunakan Bahasa yang baik, merupakan faktor yang sangat berperan dalam membina seluruh santri, secara tidak langsung dapat dikatatakan sebagai tindakan penanaman nilai-nilai Islam dalam perbuatan. Penanaman nilai-nilai Islam pada seluruh santri itu tidak hanya sebatas memberikan penjelasan dari materi-materi pelajaran, akan tetapi dapat dilakukan dengan memberikan contoh bertutur kata yang baik, sopan yang kemudian akan menjadi panutan atau tauladan bagi seluruh santri.

### **D. Kesimpulan**

Pola Komunikasi dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Santri TPA *Sullam At-Taufiqy* yaitu pola komunikasi personal dan komunikasi kelompok, dengan pola komunikasi yang dilakukan yang kemudian menjadi pengantar dalam memberikan sumber pesan untuk menanamkan nilai aqidah, ibadah dan akhlak kepada seluruh santri. Hambatan Komunikasi Ustadz dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam di TPA *Sullam At-Taufiqy* yaitu dari faktor eksternal dan internal. Tingkat pemahaman yang berbeda-beda, emosional dan pola anak-anak senang bermain baik di luar maupun saat di dalam proses pembelajaran menjadikan riuh sehingga pengiriman pesan bias. Dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi para ustadz melakukan pendekatan dengan komunikasi persuasif, dengan tidak memberikan larangan keras, dan memberikan contoh sikap yang baik dari lisan dan

**POLA KOMUNIKASI ANTARA USTADZ DAN SANTRI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA  
DI TPA SULLAM AT-TAUFIQY**

---

perbuatan yang dapat menjadi tauladan bagi mereka sekaligus dalam pengamalan dalam implementasi nilai-nilai keIslaman.

**Referensi**

- Deddy Mulyana, 2013. *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Hafied Canggara, 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Hatta Abdul Malik, 2013. “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang”, dalam Dimas, Vol. 13/No.2/
- Kris Cole, 2005. *Komunikasi Sebening Kristal*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Lawrence dan Rogers, 1981. *Pengertian Komunikasi*, Jakarta: Alfabeta.
- Lexy. J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Nana Sudjana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru.
- Ngalimun, 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Onong Uchjana Effendy, 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Onong Uchjana Effendy, 2006. *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*. Cet. III; Bandung: Rosda Karya.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Roudhonah, 2007. *Ilmu Komunikasi*, cet. I (Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press,.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi* (cetakan Pertama), Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2017. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. 25, (Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.
- Sujdijono, Anas. 2009. *Statistik Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press.
- Wiratna Sujarweni, 2014. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.